

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI IBU HAMIL MELAKUKAN KONSELING HIV/AIDS DI KLINIK KANDUNGAN RSUD DR. DORIS SYLVANUS PALANGKA RAYA

The Relationship Of Knowledge Level With Motivation Of Pregnant Mothers To Conduct Hiv/Aids Counseling In Obtency Clinics Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Rabiatunnisa^{1*}

Hermanto²

Seli Mutia Handriani³

¹ STIKes Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengan, Indonesia

² STIKes Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengan, Indonesia

³ STIKes Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengan, Indonesia

*email: nisarabia93@gmail.com

Abstrak

Konseling HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang berkualitas merupakan komponen efektif sebagai upaya preventif untuk mempromosikan perubahan perilaku seksual dalam menurunkan penularan HIV. Ibu hamil harus mengetahui dan memahami agar termotivasi untuk melakukan konseling HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Namun pada kenyataannya, motivasi ibu hamil untuk melakukan konseling HIV cenderung rendah, di karenakan ibu hamil tidak merasa memiliki kerentanan terhadap penularan HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi ibu hamil melakukan konseling HIV/AIDS di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik *Non-probability sampling (Accidental sampling)*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 61 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *sperman rank*. Dari 61 responden hasil analisa statistik diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil berada dalam kategori cukup 24 (39%), kategori baik 21 (34%), kategori kurang 16 (26%) dan motivasi ibu hamil dalam kategori sedang 38 (62%), kategori kuat 16 (26%), kategori lemah 7 (11%) dengan hasil *p value = 0,000 (p < 0,05)*. Terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan motivasi ibu hamil dalam melakukan konseling HIV/AIDS di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus.

Kata Kunci:

Pengetahuan
Motivasi
Konseling HIV/AIDS

Keywords:

Knowledge
Motivation
HIV/AIDS Counseling

Abstract

Quality HIV (Human Immunodeficiency Virus) counseling is an effective component as a preventive effort to promote changes in sexual behavior in reducing HIV transmission. Pregnant women must know and understand to be motivated to do HIV/AIDS counseling as an effort to prevent HIV/AIDS transmission. But in reality, the motivation of pregnant women to do HIV counseling tends to be low, because pregnant women do not feel they have a vulnerability to HIV/AIDS transmission. This study was conducted to determine the relationship between the level of knowledge and the motivation of pregnant women to do HIV/AIDS counseling at the Obstetrics Clinic at RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. This research uses correlation research with cross-sectional approach and non-probability sampling technique (accidental sampling). Respondents in this study amounted to 61 respondents who met the inclusion criteria. The data was collected using a questionnaire which was then analyzed using the sperman rank statistical test. From the 61 respondents, the results of statistical analysis showed that the level of knowledge of pregnant women was in the sufficient category 24 (39%), good category 21 (34%), poor category 16 (26%) and motivation of pregnant women in the medium category 38 (62%), strong category 16 (26%), weak category 7 (11%) with *p value = 0,000 (p < 0,05)*. There is a significant and significant relationship between the level of knowledge and the motivation of pregnant women in conducting HIV/AIDS counseling at the Obstetrics Clinic of RSUD dr. Doris Sylvanus.



© year The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>

PENDAHULUAN

Konseling dan tes sukarela HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang berkualitas merupakan

komponen efektif sebagai upaya preventif untuk mempromosikan perubahan perilaku seksual dalam menurunkan penularan HIV (Riyanto, 2013). Di

Indonesia, telah dilakukan Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) dimana salah satunya komponen dari PPIA adalah melakukan tes HIV pada ibu hamil. Jumlah penderita HIV/AIDS semakin meningkat, maka kasus HIV/AIDS mendapat perhatian khusus untuk mengurangi jumlah penderita dan meningkatkan angka harapan hidup termasuk pada ibu hamil (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Dengan kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang test HIV/AIDS, ibu hamil bisa saja beresiko terkena atau tertular penyakit HIV/AIDS yang terkadang tanpa disadari sudah ada dalam dirinya. Hal ini dapat membahayakan sang ibu bahkan sang anak yang ada dalam kandungannya. Fenomena yang terjadi adalah saat ini ibu hamil mengetahui tentang HIV/AIDS namun motivasi ibu hamil dalam pemeriksaan HIV masih belum ada dikarenakan ibu hamil beranggapan kondisi ibu dan bayinya baik dan sehat serta tidak beresiko dalam penyakit HIV/AIDS.

World Health Organization (WHO, 2015) menyatakan bahwa HIV/AIDS menjadi ancaman global dan berdampak pada semua sektor dalam kehidupan, angka kejadian pada bulan Maret 2015 berjumlah 36, 9 juta kasus di dunia. Menurut data dari Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kasus HIV yang ditemukan dan dilaporkan masih jauh dari jumlah kasus HIV yang diperkirakan, estimasi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) sebesar 640.443 sementara yang dilaporkan sampai dengan Desember 2017 sebanyak 280.623. Sedangkan menurut laporan dari Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016 jumlah penderita HIV/AIDS di Kalimantan Tengah pada kasus HIV berjumlah 155 kasus dan pada kasus AIDS berjumlah 101 kasus. Jumlah kunjungan ibu hamil pada 3 bulan terakhir pada tahun 2018 adalah 160 orang, saat dilakukan survei pendahuluan dilakukan pada tanggal 28 Februari 2019 di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya dengan jumlah kunjungan ibu hamil pada bulan Februari berjumlah 38 orang dan di dapatkan, bahwa 3 (100%) ibu hamil

mengetahui tentang HIV AIDS disebabkan karena berganti pasangan dan diderita hanya oleh PSK sedangkan untuk motivasi pemeriksaan tes HIV AIDS hanya 1 (33%) ibu hamil yang berminat tes HIV AIDS sedangkan 2 (66%) ibu hamil tidak bersedia dikarenakan takut dan tidak beresiko tertular HIV AIDS.

VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) adalah kegiatan konseling dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS, yang menyediakan dukungan secara *psikologis*, informasi dan pengetahuan untuk mencegah penularan HIV/AIDS dengan cara mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab dan melakukan pengobatan ARV sebagai salah satu cara untuk mengurangi angka kejadian terinfeksi HIV/AIDS (Prio, 2019). Kegiatan konseling di mulai dari kegiatan *pra-konseling* (sebelum deteksi HIV), deteksi HIV (dengan *informed consent*) dan *pasca-konseling* (setelah tes HIV) (Wibowo *et al*, 2018). Ibu hamil harus mengetahui dan memahami tentang konseling HIV/AIDS, karena konseling dapat membantu klien dalam mengembangkan kemampuan serta keterampilan pribadi yang diperlukan untuk mendukung perubahan perilaku lebih aman dan sehat sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Motivasi ibu hamil untuk melakukan konseling HIV cenderung rendah, di karenakan ibu hamil tidak merasa memiliki kerentanan terhadap penularan HIV/AIDS, padahal ada kemungkinan ibu hamil juga beresiko menderita HIV dikarenakan tertular HIV dari suami mereka (Halim *et al*, 2016). Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh ibu hamil tentang HIV AIDS. Akibatnya bila ibu hamil tidak mengetahui dan melaksanakan tes HIV maka ibu hamil tidak mengetahui kondisi tubuhnya dalam keadaan sehat atau tertular HIV/AIDS dan berisiko menularkan pada bayinya yang tidak hanya berdampak pada masalah fisik, tetapi juga psikologis dan sosial (Akbar *et al*, 2014).

Layanan konseling VCT merupakan upaya untuk menyediakan dan menyelenggarakan konseling serta tes HIV sukarela bagi para ibu hamil yang telah terbukti

sangat bernilai tinggi sebagai pintu gerbang menuju layanan medik dan dukungan sesuai yang dibutuhkan klien baik perawatan maupun pengobatan (Mastryagung et al, 2015). Ketika seorang perempuan mengetahui dirinya hamil dan mulai melakukan pemeriksaan kehamilan atau memeriksakan kandungannya (*antenatal care*) di Praktik Bidan, Puskesmas, Klinik Bersalin, Poli Kebidanan Rumah Sakit, maupun Dokter Kandungan, maka saat itulah konselor memulai perannya sebagai Petugas Kesehatan untuk memberikan informasi dan pendidikan tentang HIV/AIDS, sehingga ibu hamil mengetahui dan adanya motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV sebagai upaya pencegahan dan penularan HIV dari ibu ke anak yang dikandungnya dan sebagai upaya bagi ibu hamil yang positif untuk mendapatkan informasi terkait layanan rujukan pengobatan dan perawatan pasien HIV/AIDS. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Konseling HIV/AIDS di Klinik Kandungan RSUD dr, Doris Sylvanus Palangka Raya”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekan waktu pengukuran atau observasi data variabel *independen* dan *dependen* hanya satu kali pada satu saat (*point time approach*). Sampel pada penelitian ini sebanyak 61 ibu hamil yang berkunjung ke klinik kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini di lakukan pada 01 - 22 Maret 2021. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada ibu hamil yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Lokasi penelitian di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Karakteristik Ibu Hamil di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

Umur	Frekuensi	Persen (%)
20-25 Tahun	13	21%
26-35 Tahun	27	44%
36-45 Tahun	14	23%
46 - 55 Tahun	7	11%
Jumlah	61	100%
Usia Kehamilan		
< 28 Minggu	22	36%
29 - 32 Minggu	12	20%
33 - 36 Minggu	16	26%
37 - 40 Minggu	11	18%
Jumlah	61	100%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	2%
SD	5	8%
SMP	9	15%
SMA	36	59%
Diploma/Sarjana	10	16%
Jumlah	61	100%
Pekerjaan		
IRT	35	57%
Karyawan/Swasta	17	28%
PNS	9	15%
Jumlah	61	100%
Pernah Dapat Informasi		
Pernah	42	69%
Tdk Pernah	19	31%
Jumlah	61	100%

Berdasarkan tabel I karakteristik ibu hamil di klinik kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil berumur 26-35 tahun sebanyak 27 ibu hamil (44%). Sebagian besar ibu hamil yang melakukan kunjungan di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya pada saat penelitian yaitu dengan usia kehamilan < 28 minggu sebanyak 22 ibu hamil (36%). Karakteristik pendidikan ibu hamil sebagian besar yaitu berpendidikan SMA sebanyak 36 ibu hamil (59%). Sebagian besar ibu hamil bekerja sebagai IRT sebanyak 35 ibu hamil (57%). Dan sebagian besar ibu hamil sudah pernah mendapatkan informasi mengenai VCT sebanyak 42 ibu hamil (69%).

Tabel II. Pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	21	34
Cukup	24	39
Kurang	16	26
Total	61	100

Berdasarkan tabel II menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil berpengetahuan cukup sebanyak 24 ibu hamil (39%). Ibu hamil yang berpengetahuan baik sebanyak 21 ibu hamil (34%). Sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan kurang sebanyak 16 ibu hamil (26%). Ibu hamil dengan pengetahuan cukup pada hasil penelitian ini lebih dominan dibandingkan ibu hamil dengan pengetahuan baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan informasi yang pernah didapat. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin dewasa seseorang semakin mempunyai keinginan untuk tahu dan memahami sesuatu. Walaupun sebagian besar ibu berpendidikan SMA, namun tingkat pendidikan tersebut sudah cukup tinggi dan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk menerima informasi mengenai masalah kesehatan khususnya konseling HIV/AIDS. Konseling HIV sangat diperlukan oleh ibu hamil untuk mendeteksi secara dini adanya penyakit penyerta dan komplikasi selama kehamilan (Merida et al, 2020).

Tabel III. Motivasi Ibu hamil tentang konseling HIV/AIDS di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Motivasi	Frekuensi	Persen (%)
Motivasi Kuat	16	26
Motivasi Sedang	38	62
Motivasi Lemah	7	11
Total	61	100

Berdasarkan tabel III menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki motivasi sedang dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 38 ibu hamil

(62%). Ibu hamil yang memiliki motivasi kuat dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 16 ibu hamil (26%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki motivasi lemah dalam melakukan konseling HIV/AIDS yaitu sebanyak 7 ibu hamil (11%). Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam perilaku. Faktor yang mempengaruhi motivasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri manusia biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas. Faktor itu seperti faktor fisik, proses mental, *herediter*, dan keinginan dalam diri sendiri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti faktor lingkungan, dukungan sosial, fasilitas (sarana dan prasarana), dan media (Nursalam, 2011). Dalam penelitian ini ibu hamil dominan memiliki motivasi sedang, yang artinya ibu hamil sudah mempunyai motivasi dalam kategori sedang yaitu 34 – 66% mengenai konseling HIV/AIDS seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang membuat responden mempunyai rangsangan dan dorongan untuk melakukan konseling HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan secara umum motivasi seseorang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal yaitu fisik, proses mental, *Herediter* dan keinginan dalam diri sendiri, ataupun eksternal yaitu lingkungan, dukungan sosial, fasilitas (sarana dan prasarana) dan media. Secara internal ibu hamil mempunyai usia yang dewasa dan semakin dewasa seseorang maka semakin baik pola pikirnya. Pola pikir yang baik akan membuat ibu sadar tentang pentingnya mencegah suatu penyakit sehingga ibu termotivasi untuk melakukan konseling HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan.

Tabel IV. Tabulasi silang pengetahuan dan motivasi pada ibu hamil di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

Pengetahuan	Motivasi						Total	p value
	Kuat		Sedang		Lemah			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Baik	10	48%	11	52%	0	0%	21	34%
Cukup	5	21%	19	79%	0	0%	24	39%
Kurang	1	6%	8	50%	7	44%	16	26%
Jumlah	16	26%	38	62%	7	11%	61	100%

Berdasarkan tabel IV yang merupakan hasil tabulasi silang pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan konseling HIV/AIDS pada ibu hamil di Klinik Kandungan RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya didapatkan hasil bahwa ibu hamil yang berpengetahuan baik dan memiliki motivasi kuat dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 10 responden (48%), sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan baik dan memiliki motivasi sedang dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 11 responden (52%). Ibu hamil yang berpengetahuan cukup dan memiliki motivasi kuat dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 5 responden (21%), sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan cukup dan memiliki motivasi sedang dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 19 responden (79%). Ibu hamil yang berpengetahuan kurang dan memiliki motivasi kuat dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 1 responden (6%), dan ibu hamil yang berpengetahuan kurang dan memiliki motivasi sedang dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 8 responden (50%), sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan kurang dan memiliki motivasi lemah dalam melakukan konseling HIV/AIDS sebanyak 7 responden (44%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi ibu hamil dalam melakukan konseling HIV/AIDS.

Dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu hamil yang berpengetahuan baik dan memiliki motivasi kuat dalam melakukan konseling HIV/AIDS menunjukkan hasil tidak jauh berbeda dengan ibu hamil yang berpengetahuan baik dan memiliki motivasi sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al* (2014), menyebutkan bahwa ibu hamil yang

berpengetahuan tinggi akan mendapatkan motivasi untuk mendapatkan konseling tentang HIV/AIDS dan termotivasi mengikuti PMTCT. Semakin baik pengetahuan ibu hamil akan semakin sadar dengan manfaat PMTCT. Pengetahuan yang baik juga mendorong ibu untuk berpartisipasi dalam mengikuti konseling HIV/AIDS. Bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Arianty (2018) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan perilaku tes HIV. Walaupun tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tes HIV, masih banyak ibu hamil yang berpengetahuan baik melakukan tes HIV dibandingkan dengan ibu hamil yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek (Notoatmodjo, 2012). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, terdiri dari pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Pendidikan ibu hamil memiliki peran dalam menurunkan HIV, karena ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik dalam melakukan konseling HIV/AIDS (Darrohqim, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan cara memahami informasi yang diperolehnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara pengetahuan dengan motivasi ibu hamil dalam melakukan konseling HIV/AIDS di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua STIKES Eka Harap, Ketua LPPM STIKES Eka Harap, Ketua Program Studi Diploma III Kebidanan, serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kueisoner: Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Pemelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
2. Kementrian Kesehatan RI. *Pedoman Pencegahan HIV dari Ibu ke Anak*. Jakarta : Kemenkes RI, 2017.
3. World Health Organization. 2015. *HIV/AIDS Data and Statistics*.
<http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/186275/1/9789241509565eng.pdf>.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. 2017. *Profil Kesehatan Kalimantan Tengah*. <http://dinkeskalimantantengah.go.id>
5. Prio, A. Z., (2019). Pengaruh Voluntary Counseling And Testing (VCT) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS di Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Keperawatan*. 18-29.
6. Wibowo, S. W., & Jayatmi, I (2018). Perilaku Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 8 (3). 157-168.
7. Halim, Y., Syamsulhuda & Kusumawati, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4 (5). 395-405.
8. Akbar, A., Wiyati, P., & Sofro, M. (2014). Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil di klinik antenatal RSUP dr. Kariadi, Puskesmas Ngesrep dan Puskesmas Halmahera Semarang Terhadap Tes HIV. *Jurnal Medika Muda*.
9. Mastryagung, G., Susanti, N., & Nuryanto, I. (2015). Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil tentang HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan.
10. Merida, Y., Marwadi, A., & Astuti, D., (2020). Konseling HIV Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 10 (2). 201-212.
11. Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Kumalasari, M. L., & Oktavianus (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS Dengan Motivasi Mengikuti PMTCT Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal KesMaDaska*. 23-26.
13. Arianty, T. D (2018). Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Tes HIV. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang*. 488-497.
14. Notoatmodjo (2012). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
15. Darrohqim, J. (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Sikap Ibu Hamil untuk Memanfaatkan Tes HIV/AIDS Secara Sukarela di Kabupaten Boyolali*. Skripsi.